

**EVALUASI KEPUASAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN KEFARMASIAN DI
PUSKESMAS KUMUN KOTA SUNGAI PENUH TAHUN 2025**

**EVALUATION OF PATIENT SATISFACTION TOWARDS PHARMACY SERVICES AT
KUMUN PUBLIC HEALTH CENTER, SUNGAI PENUH CITY IN 2025**

Netha Sri Novita¹, Helman Kurniadi²

¹Universitas Adiwangsa Jambi

²Universitas Adiwangsa Jambi

(email penulis korespondensi: netasrinovita30@gmail.com)

(Mobile number penulis pertama/ korespondensi: 081368649206)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepuasan pasien merupakan indikator penting dalam menilai mutu pelayanan kefarmasian di fasilitas kesehatan. Evaluasi kepuasan pasien diperlukan untuk mengetahui kualitas pelayanan yang diberikan serta sebagai dasar perbaikan layanan di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 259 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen menggunakan metode SERVQUAL yang meliputi lima dimensi pelayanan. Analisis data dilakukan secara univariat dengan skala Likert.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan sangat tinggi pada dimensi ketanggapan (90,2%) dan kehandalan (87,5%). Dimensi jaminan berada pada kategori puas (65,2%). Sementara itu, dimensi empati (45%) dan bukti fisik (46%) termasuk kategori kurang puas. Hal ini menunjukkan masih terdapat aspek pelayanan yang perlu ditingkatkan.

Kesimpulan: Pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kumun secara umum telah memuaskan pasien, namun perlu peningkatan pada aspek empati dan bukti fisik untuk meningkatkan mutu pelayanan secara menyeluruh.

Kata kunci: Kepuasan pasien, pelayanan kefarmasian, puskesmas, SERVQUAL

ABSTRACT

Background: Patient satisfaction is an important indicator in assessing the quality of pharmaceutical services in healthcare facilities. Evaluating patient satisfaction is necessary to determine the quality of services provided and as a basis for service improvement at Kumun Public Health Center, Sungai Penuh City.

Methods: This study used a descriptive quantitative method with a survey approach. Data were collected through questionnaires from 259 respondents selected using purposive sampling technique. The instrument used the SERVQUAL method, which includes five service dimensions. Data analysis was conducted univariately using a Likert scale.

Results: The results showed very high satisfaction levels in responsiveness (90.2%) and reliability (87.5%). The assurance dimension was categorized as satisfied (65.2%). Meanwhile, empathy (45%) and tangible (46%) dimensions were categorized as less satisfied, indicating that some aspects still need improvement.

Conclusion: Pharmaceutical services at Kumun Public Health Center generally satisfied patients; however, improvements are needed in empathy and tangible aspects to enhance overall service quality.

Keywords: Patient satisfaction, pharmaceutical services, public health center, SERVQUAL

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas hidup manusia sekaligus menjadi indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Menurut *World Health Organization* (WHO), pelayanan kesehatan yang berkualitas harus memenuhi unsur efektivitas, efisiensi, keterjangkauan, serta kepuasan pasien sebagai indikator keberhasilan sistem kesehatan.¹ Dalam konteks tersebut, pelayanan kefarmasian menjadi bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang berperan dalam menjamin penggunaan obat yang aman, rasional, dan efektif bagi masyarakat.

Di tingkat nasional, pemerintah telah menetapkan standar pelayanan kefarmasian melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 yang menjadi pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Pelayanan kefarmasian tidak hanya berfokus pada penyediaan obat, tetapi juga mencakup pemberian informasi, konseling, serta pemantauan terapi guna meningkatkan kualitas hidup pasien.² Seiring perkembangan paradigma pelayanan kesehatan, orientasi pelayanan kefarmasian telah bergeser dari drug-oriented menjadi patient-oriented melalui konsep pharmaceutical care.³ Dalam hal ini, kepuasan pasien menjadi indikator penting untuk menilai mutu pelayanan kefarmasian, yang dapat diukur menggunakan metode SERVQUAL melalui lima dimensi, yaitu kehandalan, ketanggapan, jaminan, empati, dan bukti fisik.⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian masih bervariasi. Penelitian di Apotek Bareng Kota Malang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien tergolong tinggi pada aspek keramahan petugas dan kecepatan pelayanan, namun masih terdapat kekurangan pada pemberian informasi obat.⁵ Sementara itu, penelitian di Puskesmas Mulioarjo Sunggal Medan melaporkan bahwa kepuasan pasien berada pada kategori cukup dengan dimensi empati sebagai aspek tertinggi, sedangkan dimensi bukti fisik dan kehandalan masih perlu ditingkatkan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun standar pelayanan telah ditetapkan, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya optimal dan masih terdapat kesenjangan dalam kualitas pelayanan kefarmasian.

Pada tingkat lokal, Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer dengan jumlah kunjungan pasien yang cukup tinggi masih menghadapi berbagai kendala dalam pelayanan kefarmasian. Berdasarkan survei awal, jumlah resep yang dilayani setiap bulan cukup banyak, namun ketersediaan obat seringkali tidak mencukupi sehingga petugas harus memberikan obat yang tidak sesuai dengan jumlah dalam resep. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya waktu tunggu pelayanan, kurang optimalnya pemberian informasi obat, serta menimbulkan ketidakpuasan pasien yang bahkan dapat memicu keluhan secara langsung kepada petugas. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan dimensi ketanggapan, kehandalan, dan empati dalam pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai evaluasi kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian berdasarkan dimensi ketanggapan, kehandalan, jaminan, empati, dan bukti nyata di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian serta perumusan kebijakan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025 dengan populasi seluruh pasien yang menebus resep pada periode tersebut, dengan rata-rata jumlah pasien sebanyak 730 orang per bulan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 259 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang

bersedia menjadi responden, dapat mendengar dengan baik, dan menebus resep pada periode penelitian, serta kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak dapat mendengar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner metode SERVQUAL yang diadopsi dari penelitian sebelumnya dengan jumlah 15 item pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,296), sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,937 yang berarti instrumen reliabel. Sebelum penelitian dilakukan, telah diperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Palembang dengan nomor DP.04.03/F.XXXII.10-1180/2026.

Analisis data dilakukan secara univariat dengan metode deskriptif menggunakan Microsoft Excel untuk menggambarkan tingkat kepuasan pasien dan karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Pengukuran tingkat kepuasan menggunakan skala Likert dengan skor 1 sampai 4, yaitu tidak puas, kurang puas, puas, dan sangat puas. Perhitungan dilakukan dengan menentukan skor ideal, skor rata-rata, dan persentase tingkat kepuasan. Hasil kemudian dikategorikan menjadi tidak puas, kurang puas, puas, dan sangat puas, dimana standar kepuasan yang dianggap baik berada pada kategori puas dengan persentase $\geq 62,75\%$. Prosedur penelitian meliputi pengurusan izin, pelaksanaan survei, penyebaran kuesioner, pengumpulan dan pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden menunjukkan bahwa dari total 259 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 159 orang (61,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 100 orang (38,6%). Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 51–60 tahun yaitu 64 orang (24,7%), diikuti usia 18–30 tahun sebanyak 57 orang (22%), usia 41–50 tahun sebanyak 56 orang (21,6%), usia >60 tahun sebanyak 46 orang (17,8%), dan usia 31–40 tahun sebanyak 36 orang (13,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 115 orang (44,4%), diikuti SD 85 orang (32,8%), perguruan tinggi 32 orang (12,4%), dan SMP 27 orang (10,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yang cukup untuk memahami informasi pelayanan kesehatan. Data karakteristik responden tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden ($n = 259$)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	100	38,6
	Perempuan	159	61,4
Usia	18-30	57	22,0
	31-40	36	13,9
	41-50	56	21,6
	51-60	64	24,7
	>60	46	17,8
	SD	85	32,8
Pendidikan	SMP	27	10,4
	SMA	115	44,4
	Perguruan Tinggi	32	12,4

Secara umum, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh berada pada kategori puas hingga sangat puas pada seluruh dimensi pelayanan. Pada dimensi ketanggapan (*responsiveness*), sebagian besar responden menyatakan sangat puas (61,2%) dan puas (38,5%), yang menunjukkan bahwa petugas mampu memberikan pelayanan

dengan cepat, tanggap terhadap keluhan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pasien. Pada dimensi kehandalan (reliability), responden yang merasa sangat puas sebesar 52% dan puas sebesar 46,2%, yang mencerminkan bahwa pelayanan obat berjalan dengan baik, petugas ramah, serta siap membantu pasien. Data tingkat kepuasan pasien berdasarkan dimensi pelayanan kefarmasian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Pasien Berdasarkan Dimensi Pelayanan Kefarmasian

Dimensi (%)	Sangat Puas (%)	Puas (%)	Kurang Puas (%)	Tidak Puas (%)
Ketanggapan	61,2	38,5	0,2	0,09
Kehandalan	52,0	46,2	1,7	0,09
Jaminan	50,0	47,7	2,3	0
Empati	59,8	39,8	0,4	0
Bukti Nyata	66,6	32,8	0,6	0

Pada dimensi jaminan (assurance), responden yang merasa sangat puas sebesar 50% dan puas sebesar 47,7%, yang menunjukkan bahwa petugas memiliki kompetensi yang baik serta mampu memberikan jaminan kualitas obat kepada pasien. Pada dimensi empati (empathy), tingkat kepuasan sangat tinggi dengan responden sangat puas sebesar 59,8% dan puas sebesar 39,8%, yang mencerminkan adanya perhatian petugas terhadap pasien serta pelayanan tanpa membedakan status sosial. Sementara itu, pada dimensi bukti nyata (tangible), responden yang merasa sangat puas sebesar 66,6% dan puas sebesar 32,8%, yang menunjukkan bahwa kondisi fasilitas puskesmas bersih serta penampilan petugas rapi dan profesional. Data tingkat kepuasan pasien berdasarkan masing-masing dimensi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Kepuasan Pasien Berdasarkan Dimensi Jaminan, Empati, dan Bukti Nyata

Dimensi (%)	Sangat Puas (%)	Puas (%)	Kurang Puas (%)	Tidak Puas (%)
Jaminan	50	47,7	2,3	0
Empati	59,8	39,8	0,4	0
Bukti Nyata	66,6	32,8	0,6	0

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan kepuasan kepada pasien. Hal ini ditunjukkan dengan dominasi kategori puas dan sangat puas pada seluruh dimensi pelayanan, yang mencerminkan kualitas pelayanan yang optimal baik dari aspek ketanggapan, kehandalan, jaminan, empati, maupun bukti fisik.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ketanggapan (responsiveness) dan kehandalan (reliability) memiliki tingkat kepuasan yang sangat tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Tingginya nilai pada kedua dimensi ini mengindikasikan bahwa aspek kecepatan pelayanan, kesiapan petugas dalam membantu pasien, serta konsistensi dalam memberikan pelayanan yang tepat dan akurat telah berjalan dengan baik. Dalam konsep kualitas pelayanan menurut SERVQUAL, ketanggapan dan kehandalan merupakan indikator utama yang secara langsung dirasakan oleh pasien saat menerima layanan. Respons yang cepat dan pelayanan yang dapat diandalkan cenderung meningkatkan persepsi positif pasien karena mampu memenuhi harapan dasar mereka terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian Putri et al. (2023) serta Novitasari et al. (2023)

yang menyatakan bahwa kecepatan pelayanan dan konsistensi tindakan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kepuasan pasien.

Meskipun demikian, dimensi jaminan (assurance) menunjukkan tingkat kepuasan yang berada pada kategori puas, namun belum mencapai kategori sangat puas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan pasien terhadap kompetensi tenaga kesehatan, rasa aman selama pelayanan, serta kualitas komunikasi masih perlu ditingkatkan. Dalam teori SERVQUAL, dimensi jaminan berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan petugas dalam menumbuhkan kepercayaan pasien. Apabila aspek ini belum optimal, maka pasien cenderung belum sepenuhnya merasa yakin terhadap pelayanan yang diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Nasrawati (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun dimensi assurance berada pada kategori baik, masih terdapat variasi tingkat kepuasan antar fasilitas pelayanan kesehatan yang dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan profesionalisme tenaga kesehatan.

Berbeda dengan ketiga dimensi sebelumnya, dimensi empati (empathy) dan bukti nyata (tangible) menunjukkan tingkat kepuasan yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan yang berorientasi pada perhatian individu serta kondisi fasilitas fisik belum sepenuhnya memenuhi harapan pasien. Pada dimensi empati, rendahnya kepuasan dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu pelayanan, sehingga interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien menjadi kurang optimal. Padahal, dalam pelayanan kesehatan, perhatian personal, kemampuan mendengarkan keluhan, serta pemahaman terhadap kebutuhan pasien merupakan faktor penting dalam membangun hubungan yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elly dan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa dimensi empati sering menjadi aspek dengan nilai terendah karena keterbatasan waktu dan beban kerja petugas.

Sementara itu, pada dimensi bukti nyata, rendahnya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa fasilitas fisik, kenyamanan ruang pelayanan, serta kelengkapan sarana prasarana masih belum sesuai dengan ekspektasi pasien. Dalam teori kualitas pelayanan, bukti nyata merupakan aspek pertama yang dilihat oleh pasien sebelum menerima pelayanan, sehingga kondisi lingkungan yang kurang memadai dapat memengaruhi persepsi awal pasien terhadap mutu layanan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Elly dan Rahmawati (2024) yang menemukan bahwa fasilitas yang kurang nyaman dan sarana yang tidak memadai menjadi faktor utama penyebab rendahnya kepuasan pada dimensi tangible.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi yang berkaitan dengan proses pelayanan langsung, seperti ketanggapan dan kehandalan, telah berjalan dengan baik, sedangkan dimensi yang berkaitan dengan aspek interpersonal dan fasilitas fisik masih perlu ditingkatkan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pelayanan kesehatan tidak hanya berfokus pada kecepatan dan ketepatan pelayanan, tetapi juga harus memperhatikan aspek komunikasi, perhatian individu, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pelayanan perlu dilakukan secara menyeluruh agar dapat meningkatkan kepuasan pasien secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 259 responden, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh secara umum telah memberikan kepuasan kepada pasien, terutama pada dimensi ketanggapan (90,2%) dan kehandalan (87,5%) yang berada pada kategori sangat puas serta dimensi jaminan (65,2%) pada kategori puas, yang menunjukkan bahwa pelayanan sudah cukup responsif, konsisten, dan mampu memberikan rasa aman kepada pasien. Namun, dimensi empati (45%) dan bukti nyata (46%) masih berada pada kategori kurang puas, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan pelayanan, khususnya pada aspek komunikasi, perhatian individual, serta fasilitas pelayanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pada sarana dan prasarana serta kualitas komunikasi tenaga kefarmasian yang lebih berorientasi pada pasien, disertai evaluasi kepuasan secara berkala agar pelayanan dapat lebih optimal dan sesuai dengan harapan pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen dan staf akademik, pihak Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, responden, serta keluarga dan teman atas dukungan dan bantuannya. Penulis menyadari penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan mengharapkan kritik serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badriya, L. (2021). Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek Bareng Kota Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
2. Rabiatal, A., Husna, F., & Sari Royanti Fatma. (2022). Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek Antariksa Kabupaten Barito Selatan. *Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*.
3. Anindita, P. R., Wahyuni, K. I., & Susana, D. (2021). *Evaluasi Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kefarmasian di Apotek X Wonoayu*. 2(3), 1–13.
4. Harahap, R. (2023). Evaluasi Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara. *Universitas Aufa Royhan*.
5. Sari, M., & Sitorus, T. (2023). Evaluasi Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Instalasi Farmasi UPT Puskesmas Mulioarjo Sunggal. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(3), 295–302.
6. Aditama, 2001 dalam Idris, F. 2004. Manajemen Public Private Mix Penanggulangan Tuberkulosis Strategi DOTS Dokter Praktik Swasta. Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, Jakarta, hal. 1-16.
7. Azzahra, S., Ningsih, D. K., & Etri, N. O. (2025). Hubungan Antara Dimensi Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Pada Unit Rawat Jalan di Rumah Sakit GRHA Permata Ibu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, 3446–3453.
8. Elly, S., & Rahmawati, D. A. (2024). Analisa Tingkat Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan terhadap Pelayanan Kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit “X” Jakarta Selatan. *Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, 11(2), 50–57.
9. Novitasari, N. K. A., Astuti, N. P. W., & Nyandra, M. (2023). Dimensi Tangible dan Reability Berhubungan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (JAKASAKTI)*, 02(02), 9–18.
10. Putri, S. C., Purwaningsih, E., & Ardan, M. (2023). Pengaruh Mutu Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien JKN di Instalasi Farmasi RSUD I. A. Moeis Samarinda. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 428–433.
11. Rahayu, S., & Nasrawati. (2024). SERVQUAL Dalam Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Pengguna JKN di Puskesmas Karangrayung. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 41–47.
12. Windiana, M. (2020). Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas seberang Padang dan Puskesmas Pemancungan, Kota Padang. *Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Perintis Padang*.
13. Windiana, M. (2020). Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas seberang Padang dan Puskesmas Pemancungan, Kota Padang. *Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia Perintis Padang*.

14. Yuliana, Marchamah, D. N. S., & Desty, R. T. (2024). Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas X Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1).
15. Kemenkes RI. (2021). Standar Pelayanan Minimal RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso. In Surakarta: *Pelayanan Medik*.
16. Menkes RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. In Jakarta: *Menkes RI*.